

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Tangkitn merupakan senjata yang berkembang di dalam masyarakat Suku Dayak Kanayatn yaitu pada zaman *Kayo* (memotong kepala lawan) sekitar ratusan tahun yang lalu, dan tradisi *kayo* tersebut dihentikan sekitar tahun 1894 pada masa penjajahan belanda. Di dalam tradisi Suku Dayak, *Kayo* (memotong kepala lawan) merupakan suatu tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat Suku Dayak untuk memperlihatkan suatu ilmu/magis/kekuatan yang dimiliki orang tersebut. Sehingga dalam dunia tangkitn yang lebih dikenal adalah ilmu/kekuatan yang ada di dalam tangkitn itu. Asal tangkitn yaitu berasal dari *kamang* (hantu), yang pada zaman dulu tangkit tersebut digunakan *kamang* (hantu) untuk melawan musuh-musuhnya. Dan pada saat manusia dekat sama *kamang* (hantu) itulah tangkitn ditiru oleh manusia.

Berdasarkan kajian teori dan pengolahan data hasil penelitian yang dilakukan dan akrimya dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Bentuk spesifik tangkitn sangat simpel, tidak memiliki gagang yang biasa terbuat dari kayu/tulang, tetapi gagang tangkit hanya berupa lilitan kain merah, dan didalam kain merah tersebut tersimpan berbagai macam ilmu/magis/kekuatan yang dapat melumpuhkan lawan.
2. Tangkitn yang sudah memotong kepala akan memiliki simbol berupa garis yang di tempa atau gesekan dibagian *sanggah* (antara bilah dan gagang). Konsep kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Dayak meyakini, bahwa ada kekuatan *supranatural* yang paling tinggi, yang paling berkuasa dan itulah Tuhan yang

Maha Esa. Saat ini masih banyak masyarakat dayak yang percaya akan benda-benda bertuah, dukun dan *arwah* (nenek moyang/leluhur) sehingga tak heran sebagian masyarakat Dayak masih percaya pada hal-hal yang bersifat *mistisisme*.

3. Keberadaan Tangkitn pada masyarakat Dayak Kanyatn, bukan sebagai senjata yang digunakan untuk berladang seperti senjata-senjata pada umumnya. Fungsi tangkitn ini zaman dulu digunakan sebagai senjata perang atau kayo (memotong kepala lawan), dan sekarang fungsinya hanya sebagai benda yang disakralkan, benda pajangan dan bahkan sekarang sebagai media untuk penyambutan tamu pada acara-acara adat. Masyarakat Dayak dikenal dengan masyarakat yang cinta damai akan daerah tinggalnya, tenang sehingga pada zaman *Kayo* (memotong kepala lawan) tidak akan pernah ada orang yang membiarkan wilayahnya dikuasai musuh.

Keberadaan Tangkitn di masyarakat Dayak dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari senjata mandau, sehingga bentuk tangkitn hampir sama atau terpengaruh oleh bentuk mandau. Ciri khas yang masih dapat dilihat dari tampilan tangkitn adalah bentuk bilah tangitn yang lebar dan panjangnya kurang lebih hampir sama, tetapi tangkitn lebih pendek sedikit dari mandau. Dan tangkitn tidak memiliki kelengkapan motif kias yang banyak dimiliki mandau. Mandau juga memakai gagang yang terbuat dari kayu atau tulang rusa, sedangkan tangkitn hanya lilitan kain merah.

Keberadaan perkembangan tangkit di Suku Dayak Kanayatn dikenal pada zaman *Kayau* (memotong kepala lawan), namun zaman *Kayau* (memotong kepala lawan) ini tergolong sudah sangat tua sehingga keberadaan artefak (peninggalan) tangkit sangat jarang ditemukan, walaupun ada sangat sedikit sekali jumlahnya.

B. Rekomendasi

Sebagai peneliti mengenai tangkitn yang berasal dari Suku Dayak Kanayatn, Kalimantan Barat dengan fokus utama kajian pembuatan, bentuk, motif, makna dan fungsi tangkit. Penulis merasakan banyak kendala yang dihadapi dalam mengkaji tangkitn tersebut. Berbagai analisa yang telah dilakukan penulis dengan berbekal informasi dari para narasumber dan informan. Melalui penelitian ini masih banyak kajian lain yang belum diteliti, sehingga bagi pihak yang berkepentingan dapat memberikan arahan dan bimbingan untuk menindak lanjuti penelitian ini, untuk itu penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Tangkitn merupakan salah satu senjata tradisional di Indonesia. Dalam istilah Jawa keris termasuk kedalam istilah *tosan aji* (besi bertuah atau besi yang mulia). Bagi orang Indonesia khususnya masyarakat Dayak, tangkitn mendapat tempat khusus baik fungsinya sebagai senjata maupun fungsi lainnya. Perlakuan terhadap tangkitn tidak sama perlakuan terhadap pisau dapur, cangkul, kampak, sabit atau barang tajam dari besi lainnya. Bagi masyarakat tertentu tangkitn dianggap benda suci atau sebagai pusaka yang memiliki tuah atau daya ghaib, sehingga dalam perlakuannya lebih dihormati.

Bagi peneliti yang hendak meneliti mengenai tangkitn secara lebih mendalam sebaiknya tidak hanya sekedar memusatkan perhatian pada bentuk fisiknya saja melainkan, gambaran pamor tangkitn yang identik dengan tuahnya atau daya ghaib tangkitn yang dapat dijadikan bahan kajian penelitian karya ilmiah, agar makna simbolik yang berkaitan dengan keindahan (bentuk) dapat terungkap lebih mendalam.

2. Unsur rupa dan makna filosofis yang terkandung pada sebilah tangkitn dapat diteliti

dengan jalan studi komparatif secara lebih detail dengan didukung unsur kesejarahannya.

3. Mengenai tangkitn di kecamatan Mempawah Hulu, kabupaten Landak, Kalimantan Barat yang penulis teliti, penulis merasakan masih banyak sisi lain yang belum diteliti. Dengan periodisasi sejarah tangkitn yang cukup panjang, penelusuran mengenai ciri khas, ukiran, dan pamornya kiranya akan menjadi kajian yang menarik untuk ditarik menjadi kajian ilmiah.
4. Ditengah arus globalisasi budaya yang serba modem, tangkitn sebagai benda budaya yang hampir memudar. Jarang sekali orang yang tahu tentang benda tangkit dan ironisnya tangkit sebagai budaya Indonesia ini, di cap sebagai “benda musyrik” oleh sebagian masyarakat Di zaman sekarang ini jarang sekali ditemukanya seorang empu yang masih memiliki eksistensi mempertahankan esensi seni tradisi membuat tangkitn dengan cara tradisional. Walaupun ada, untuk saat ini hanya sebatas tukang *pantang* pembuat besi yang membuat tangkitn hanya sebagi *souvenir* (benda pajangan).
5. Bagi peneliti yang hendak meneliti tentang tangkitn, merupakan suatu kajian yang menarik untuk menggali dan mengkaji mengenai budaya tangkitn dan proses pembuatan tangkitn atau mengenai kehidupan para empu pembuat tangkitn.
6. Studi lapangan yang penulis lakukan sangat terbatas dan banyak kekurangan, terlebih harus menyusun hasilnya menjadi sebuah karya ilmiah yang relevan dan mudah dipahami oleh banyak kalangan masyarakat maupun kaum akademis. Penulis menyadari penelitian ini belum *fixed and finished* karena saat membuat simpulan penelitian ini, berbagai persoalan yang berkenaan dengan tangkit Suku Dayak Kanayatn dirasakan masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih mendalam. Harapan

penulis, ada penelitian berikutnya yang dapat melengkapi kekurangan penelitian mengenai tangkit Suku Dayak Kanayatn ini.

7. Bagi pendidikan, tangkit merupakan sejarah peninggalan suku budaya bangsa, yang dikaji dari sejarah, bentuk, motif, makna, simbol-simbol dan fungsi, yang dapat dijadikan materi pembelajaran kesenian (seni rupa) untuk tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Materi pembelajaran tersebut selain dapat memancing kreativitas dalam berkarya seni sekaligus juga sebagai sarana apresiasi karya seni rupa tradisional Indonesia.
8. Terakhir harapan penulis, di zaman yang serba modern yang semakin gencarnya arus mobilisasi dan *westernisasi* yang merambah pada gaya hidup, kiranya bagi mereka yang masih berpegang teguh pada prinsip menjunjung tinggi budaya Indonesia yang salah satunya dengan cara “menyelamatkan” benda budaya tangkitn agar tidak hilang, sebagai jati diri bangsa Indonesia seperti kolektor, empu, *pantant* (pandai besi), peneliti, dan kurator Museum patut mendapat penghargaan yang sebesar-besarnya dari pemerintah. Semua pihak yang berkaitan dengan itu seperti Disbudpar, Pemda, Depdikbud dan semua instansi yang terkait, dapat memberikan perhatian lebih terhadap seni tradisi yang kian memudar khususnya benda budaya tangkitn.